JURNAL

ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA MATERI BANGUN RUANG SISI LENGKUNG BERBENTUK SOAL CERITA DITINJAU DARI GENDER

ANALYSIS OF PROBLEM-SOLVING SKILLS TO THE MATERIAL SHAPED WITH CURVED SIDE ABOUT THE STORY IN TERMS OF GENDER

Oleh:

Sridiyah Sugiyanti

12.1.01.05.0005

Dibimbing oleh :

1. **Bambang Agus S., M.Si**
2. **Ika Santia, S.Pd., M.Pd**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA

FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2017

SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	: Sridiyah Sugiyanti
NPM	: 12.1.01.05.0005
Telepun/HP	: 0857-9023-2234
Alamat Surel (Email)	: ssridiyah@yahoo.com
Judul Artikel	: ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA MATERI BANGUN RUANG SISI LENGKUNG BERBENTUK SOAL CERITA DITINJAU DARI GENDER
Fakultas – Program Studi	: FKIP - Pendidikan Matematika
Nama Perguruan Tinggi	: Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi	: Jalan KH. Achmad Dahlan No. 76 Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa :

a. artikel yang saya tulid merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis**)** dan bebas plagiarisme;
b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 19 Januari 2017
Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis,
Bambang Agus Sulistyono, M.Si NIDN. 0713087101	Ika Santia, S.Pd., M.Pd NIDN. 0702018801	Sridiyah Sugiyanti NPM 12.1.01.05.0005

ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA MATERI BANGUN RUANG SISI LENGKUNG BERBENTUK SOAL CERITA DITINJAU DARI GENDER

Sridiyah Sugiyanti
12.1.01.05.0005
FKIP – Pendidikan Matematika
ssridiyah@yahoo.com
Bambang Agus S., M.Si dan Ika Santia, S.Pd., M.Pd
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Kemampuan pemecahkan masalah merupakan salah satu dari standar utama dalam pembelajaran matematika yang harus dimiliki oleh peserta didik. Dalam menyelesaikan masalah matematika, kemampuan pemecahan masalah setiap siswa pastilah berbeda-beda terutama jika dilihat dari jenis kelamin siswa, yaitu laki-laki dan perempuan. Permasalahan penelitian ini adalah (1) Bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa perempuan pada materi bangun ruang sisi lengkung berbentuk soal cerita? (2) Bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa laki-laki pada materi bangun ruang sisi lengkung berbentuk soal cerita? (3) Bagaimana perbedaan kemampuan pemecahan masalah antara siswa perempuan dan laki-laki pada materi bangun ruang sisi lengkung berbentuk soal cerita?. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan subjek penelitian siswa kelas IX-C SMP Negeri 1 Mojo. Hasil analisis terhadap pekerjaan subjek dalam menyelesaikan masalah pada materi bangun ruan sisi lengkung kelas IX-C yaitu: (1) Kemampuan pemecahan masalah subjek perempuan pada materi bangun ruang sisi lengkung sebagai berikut. (a) ketiga subjek mampu memahami masalah, (b) ketiga subjek tidak mampu merencankan penyelesaian pada data 1 soal nomor 3, (c) subjek dengan kemampuan rendah dan sedang banyak melakukan kesalahan operasi hitung, (d) subjek dengan kemampuan rendah dan sedang tidak memeriksa kembali. (2) Kemampuan pemecahan masalah subjek perempuan pada materi bangun ruang sisi lengkung sebagai berikut. (a) ketiga subjek mampu memahami masalah, (b) subjek dengan kemampuan matematika rendah dan sedang tidak mampu merencankan penyelesaian pada data 1 soal nomor 3, (c) subjek dengan kemampuan rendah dan sedang banyak melakukan kesalahan operasi hitung, (d) subjek dengan kemampuan rendah dan sedang tidak memeriksa kembali. (3) Perbedaan kemampuan pemecahan masalah terletak pada subjek dengan kemampuan matematika tinggi yaitu subjek perempuan melakukan kesalahan operasi hitung pada data 1 soal nomor 1 dan 2 sedangkan subjek laki-laki tidak melakukan kesalahan operasi hitung.

KATA KUNCI : kemampuan pemecahan maslaha, gender

I. PENDAHULUAN

Dalam kurikulum 2006 dan NCTM disebutkan bahwa kemampuan pemecahkan masalah merupakan salah satu dari standar utama dalam pembelajaran matematika yang harus dimiliki oleh peserta didik. Selain sebagai salah satu standar utama dalam pembelajaran matematika, kemampuan pemecahan masalah juga merupakan tujuan dari pembelajaran matematika.

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah oleh siswa dalam matematika menurut Branca (Eganinta, 2012) adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan menyelesaikan masalah merupakan tujuan umum pengajaran matematika.
2. Penyelesaian masalah yang meliputi metode, prosedur dan strategi merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika.
3. Penyelesaian masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika.

Pemecahan masalah dalam matematika sekolah biasanya diwujudkan melalui soal cerita (Faizati, 2014). Soal cerita matematika merupakan suatu bentuk soal yang permasalahannya dijabarkan dalam bentuk cerita, dan dalam penyelesaiannya diperlukan suatu ketrampilan untuk merummuskan masalah yang terdapat di dalamnya (Syafi dalam Ramadzani dan Khabibah, 2014). Soal cerita merupakan salah satu bentuk latihan awal untuk menerapkan konsep matematika dalam kehidupan nyata sebelum siswa dihadapkan pada pembelajaran pemecahan masalah yang jauh lebih kompleks. Selain itu soal cerita bermanfaat untuk proses berfikir kritis siswa.

Dalam menyelesaikan masalah matematika, kemampuan pemecahan masalah setiap siswa pastilah berbeda-beda terutama jika dilihat dari jenis kelamin siswa, yaitu laki-laki dan perempuan. Krutetski (Nafi'an, 2011) menjelaskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam belajar matematika sebagai berikut:

1. Laki-laki lebih unggul dalam penalaran, perempuan lebih unggul dalam ketepatan, ketelitian, kecermatan, keseksamaan berpikir.
2. Laki-laki memiliki kemampuan matematika dan mekanika yang lebih baik daripada perempuan, perbedaan ini tidak nyata pada tingkat sekolah dasar akan tetatpi menjadi tampak lebih jelas pada tingkat yang lebih tinggi.

Halpern (Friedman, 2008: 5) juga berpendapat bahwa anak laki-laki mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam mengerjakan tugas-tugas dan tes-tes yang mengukur kemampuan spasial sedangkan anak perempuan lebih mahir dalam mengerjakan tugas-tugas membaca dan menulis. Perbedaan gender dalam pemecahan masalah dikemukakan juga oleh Zhu dalam Rahmawati (2015) bahwa siswa perempuan dan laki-laki memiliki preferensi yang berbeda dalam strategi pemecahan masalah. Akan tetapi Muthoharoh (2012) memberikan pendapat lain tentang perbedaan gender dalam pemecahan masalah yaitu tidak ada hubungan yang signifikan antara gender dengan hasil belajar matematika pada siswa SMP. Hal ini diperkuat dari hasil penelitian Aminah (Amir, 2013) menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan

kemampuan geometri siswa dari aspek gender. Oleh karena itu pada penelitian ini peneliti memilih analisis kemampuan pemecahan masalah berbentuk soal cerita berdasarkan gender. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk medeskripsikan kemampuan pemecahan masalah siswa perempuan dan laki-laki pada materi bangun ruang sisi lengkung berbentuk soal cerita serta mendeskripsikan perbedaan kemampuan pemecahan antara siswa laki-laki dan perempuan dari setiap kategori kemampuan matematika rendah, sedang dan tinggi pada materi bangun ruang sisi lengkung berbentuk soal cerita.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga hasil penelitian berupa deskripsi tentang kemampuan pemecahan masalah pada materi bangun ruang sisi lengkung berbentuk soal cerita ditinjau dari gender.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Mojo pada awal semester ganjil pada tahun ajaran 2016/2017 yaitu pada materi bangun ruang sisi lengkung. Pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama 2 hari yang dilaksanakan pada bulan September. Dalam pengambilan subjek penelitian diambil siswa dengan kemampuan matematika tinggi, sedang dan rendah, masing-masing diambil 2 (1 perempuan dan 1 laki-laki).

Sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Data tertulis, berupa hasil pengerjaan soal cerita tertulis oleh subjek penelitian pada data 1 dan data 2.
2. Data lisan, berupa hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap subjek penelitian yang nantinya akan direkam melalui voice record, dan kemudian hasil dari wawancara tersebut di transkrip.

Tes soal cerita yang digunakan yaitu materi bangun ruang sisi lengkung. Soal tes tersebut digunakan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa kelas IX dalam menyelesaikan soal bangun ruang sisi lengkung berbentuk soal cerita ditinjau dari gender, sedangkan wawancara dilakukan untuk memperkuat data hasil tes terulis yang diperoleh. Sebelum melakukan penelitian perlu diperhatikan bahwa syarat pokok suatu instrumenbisa digunakan harus memenuhi kriteria instrumen yang baik diantaranya yaitu harus memenuhi validitas dan reliabilitas. Untuk menghitung validitas suatu instrumen menggunakan rumus korelasi product moment, sedangkan untuk menghitung reliabilitas menggunakan rumus alpha. Instrumen penelitian ini dikatakan valid dan reliabel jika memenuhi kriteria minimal cukup. Jika setiap item butir instrumen kurang dari cukup maka

item butir instrumen tersebut akan direvisi atau dibuang.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model alir yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (Sugiyono, 2015:337) yang meliputi kegiatan sebagai berikut:

1. Mereduksi data

Tahap reduksi data dalam penelitian ini meliputi:

a. Mengoreksi hasil pekerjaan siswa.
b. Hasil wawancara disederhanakan menjadi susunan bahasa yang baik dan rapi, kemudian ditransformasi ke dalam catatan.

2. Penyajian data

Tahap penyajian data dalam penelitian ini meliputi:

a. Menyajikan hasil pekerjaan siswa yang dijadikan bahan untuk wawancara.
b. Menyajikan hasil wawancara yang telah direkam pada tape recorder.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Pada penelitian ini keabsahan data menggunakan triangulasi waktu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, peneliti membuat kesimpulan tentang kemampuan pemecahan masalah siswa dengan kemampuan rendah, sedang, dan tinggi dalam memecahkan masalah berbentuk soal cerita ditinjau dari gender sebagai berikut.

1. Kemampuan Pemecahan Masalah Subjek dengan Kemampuan Matematika Rendah

a. Subjek Rendah Perempuan

Subjek dengan kemampuan matematika rendah perempuan (SRP) menunjukkan kemampuan pemecahan masalah kecuali pada tahap melaksanakan rencana pemecahan dan memeriksa serta menyimpulkan apa yang sudah dikerjakan. Karena pada tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah SRP kurang teliti dalam menghitung hasil operasi hitungnya sehingga pada tahap memeriksa kembali dan menyimpulkan apa yang sudah dikerjakan SRP dikatakan tidak mampu melaksanakan tahap tersebut.

Pada tahap memahami masalah, SRP sudah mampu memahami apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal. SRP mampu menyebutkan apa saja yang diketahui dan ditanyakan

pada soal secara lisan dan menuliskannya pada lembar jawabannya.

Pada tahap membuat rencana pemecahan masalah, dari 3 soal pada data 1 SRP kurang mampu membuat rencana pemecahan masalah pada soal nomor 3 sedangkan dari 3 soal pada data 2 SRP sudah mampu membuat rencana pemecahan masalah sesuai dengan apa yang ditanyakan pada soal.

Pada tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah, pada dasarnya SRP sudah mampu memasukkan apa yang diketahui kedalam rumus hanya saja SRP melakukan kesalahan operasi hitung pada beberapa operasi hitung yang dilakukannya.

Pada tahap memeriksa kembali dan menyimpulkan apa yang sudah dikerjakan, SRP tidak memeriksa kembali dan tidak menyimpulkan apa yang sudah dikerjakan. Karena pada tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah SRP kurang mampu menentukan hasil akhirnya dan pada lembar jawaban SRP tidak menuliskan kesimpulan dari apa yang sudah dikerjakan maka dapat dikatakan bahwa pada tahap ini SRP tidak mampu melaksanakannya.

b. Subjek Rendah Laki-laki

Subjek dengan kemampuan matematika rendah laki-laki (SRL) menunjukkan kemampuan pemecahan masalah kecuali pada tahap melaksanakan rencana pemecahan dan memeriksa serta menyimpulkan apa yang sudah dikerjakan. Karena pada tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah SRL kurang teliti dalam menghitung hasil operasi hitungnya sehingga pada tahap memeriksa kembali dan menyimpulkan apa yang sudah dikerjakan SRL dikatakan tidak mampu melaksanakan tahap tersebut.

Pada tahap memahami masalah, SRL sudah mampu memahami apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal. SRL mampu menyebutkan apa saja yang diketahui dan ditanyakan pada soal secara lisan dan menuliskannya pada lembar jawabannya.

Pada tahap membuat rencana pemecahan masalah, dari 3 soal pada data 1 SRL kurang mampu membuat rencana pemecahan masalah pada soal nomor 3 sedangkan dari 3 soal pada data 2 SRL sudah mampu membuat rencana pemecahan masalah sesuai dengan apa yang ditanyakan pada soal.

Pada tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah, pada dasarnya SRL sudah mampu memasukkan apa yang diketahui kedalam rumus hanya saja SRL melakukan kesalahan operasi hitung pada beberapa operasi hitung yang dilakukannya. Hal ini dapat dilihat pada data 1 nomor 1 dan 3 serta pada data 2 nomor 1 dan 2 SRL salah dalam menuliskan hasil akhir dari perhitungannya.

Pada tahap memeriksa kembali dan menyimpulkan apa yang sudah dikerjakan, SRL tidak memeriksa kembali dan tidak menyimpulkan apa yang sudah dikerjakan. Karena pada tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah SRL kurang mampu menentukan hasil akhirnya dan pada lembar jawaban SRL tidak menuliskan kesimpulan dari apa yang sudah dikerjakan maka dapat dikatakan bahwa pada tahap ini SRL tidak mampu melaksanakannya.

2. Kemampuan Pemecahan Masalah Subjek dengan Kemampuan Matematika Sedang

a. Subjek Sedang Perempuan

Subjek dengan kemampuan matematika sedang perempuan (SSP) menunjukkan kemampuan pemecahan masalah kecuali pada tahap melaksanakan rencana pemecahan dan memeriksa serta menyimpulkan apa yang sudah dikerjakan. Karena pada tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah SSP kurang teliti dalam menghitung hasil operasi hitungnya sehingga pada tahap memeriksa kembali dan menyimpulkan apa yang sudah dikerjakan SSP dikatakan tidak mampu melaksanakan tahap tersebut.

Pada tahap memahami masalah, SSP sudah mampu memahami apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal. SSP mampu menyebutkan apa saja yang diketahui dan ditanyakan pada soal secara lisan dan menuliskannya pada lembar jawabannya.

Pada tahap membuat rencana pemecahan masalah, dari 3 soal pada data 1 SSP kurang mampu membuat rencana pemecahan masalah pada soal nomor 3 sedangkan dari 3 soal pada data 2 SSP sudah mampu membuat rencana pemecahan masalah sesuai dengan apa yang ditanyakan pada soal.

Pada tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah, pada dasarnya SSP sudah mampu memasukkan apa yang diketahui kedalam rumus hanya saja SSP melakukan kesalahan

operasi hitung pada beberapa operasi hitung yang dilakukannya. Berdasarkan data 1 dan data 2, semua kesalahan yang dibuat SSP terletak pada operasi hitung. SSP salah dalam menentukan hasil akhirnya.

Pada tahap memeriksa kembali dan menyimpulkan apa yang sudah dikerjakan, SSP tidak memeriksa kembali dan tidak menyimpulkan apa yang sudah dikerjakan. Karena pada tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah SSP kurang mampu menentukan hasil akhirnya dan pada lembar jawaban SSP tidak menuliskan kesimpulan dari apa yang sudah dikerjakan maka dapat dikatakan bahwa pada tahap ini SSP tidak mampu melaksanakannya.

b. Subjek Sedang Laki-laki

Subjek dengan kemampuan matematika sedang laki-laki (SSL) menunjukkan kemampuan pemecahan masalah kecuali pada tahap melaksanakan rencana pemecahan dan memeriksa serta menyimpulkan apa yang sudah dikerjakan. Karena pada tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah SSL kurang teliti dalam menghitung hasil operasi hitungnya sehingga pada tahap memeriksa kembali dan menyimpulkan apa yang sudah dikerjakan SSL dikatakan tidak mampu melaksanakan tahap tersebut.

Pada tahap memahami masalah, SSL sudah mampu memahami apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal. SSL mampu menyebutkan apa saja yang diketahui dan ditanyakan pada soal secara lisan dan menuliskannya pada lembar jawabannya.

Pada tahap membuat rencana pemecahan masalah, dari 3 soal pada data 1 SSL kurang mampu membuat rencana pemecahan masalah pada soal nomor 3 sedangkan dari 3 soal pada dat 2 SSL sudah mampu membuat rencana pemecahan masalah sesuai dengan apa yang ditanyakan pada soal.

Pada tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah, pada dasarnya SSL sudah mampu memasukkan apa yang diketahui kedalam rumus hanya saja SSL melakukan kesalahan operasi hitung pada beberapa operasi hitung yang dilakukannya. Berdasarkan data 1 dan data 2, semua kesalahan yang dibuat SSL terletak pada operasi hitung. SSL salah dalam menentukan hasil akhirnya. Dan pada soal nomor 1

data 2, SSL keliru dalam memasukkan jari-jari.

Pada tahap memeriksa kembali dan menyimpulkan apa yang sudah dikerjakan, SSL tidak memeriksa kembali dan tidak menyimpulkan apa yang sudah dikerjakan. Karena pada tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah SSL kurang mampu menentukan hasil akhirnya dan pada lembar jawaban SSL tidak menuliskan kesimpulan dari apa yang sudah dikerjakan maka dapat dikatakan bahwa pada tahap ini SSL tidak mampu melaksanakannya.

3. Kemampuan Pemecahan Masalah Subjek dengan Kemampuan Matematika Tinggi

a. Subjek Tinggi Perempuan

Subjek dengan kemampuan matematika tinggi perempuan (STP) menunjukkan kemampuan pemecahan masalah kecuali pada tahap melaksanakan rencana pemecahan dan memeriksa serta menyimpulkan apa yang sudah dikerjakan. Karena pada tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah STP kurang teliti dalam menghitung hasil operasi hitungnya sehingga pada tahap memeriksa kembali dan menyimpulkan apa yang sudah dikerjakan STP dikatakan tidak mampu melaksanakan tahap tersebut.

Pada tahap memahami masalah, STP sudah mampu memahami apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal. STP mampu menyebutkan apa saja yang diketahui dan ditanyakan pada soal secara lisan dan menuliskannya pada lembar jawabannya.

Pada tahap membuat rencana pemecahan masalah, STP sudah mampu membuat rencana pemecahan masalah sesuai dengan apa yang ditanyakan pada soal.

Pada tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah, STP sudah mampu memasukkan apa yang diketahui kedalam rumus. STP melakukan kesalahan operasi hitung pada beberapa operasi hitung yaitu pada data 1 soal nomor 1 dan 2. Untuk data 2 karena mungkin sudah pernah mengerjakan soal yang mirip, pada data 2 STP mampu melaksanakan rencana peecahan masalah dengan baik dan benar.

Pada tahap memeriksa kembali dan menyimpulkan apa yang sudah dikerjakan, untuk data 1 soal nomor 1 dan 2 STP tidak mampu memeriksa kembali apa yang sudah dikerjakan. Sedangkan pada tahap

menyimpulkan apa yang sudah dikerjakan, pada data 1 STP tidak membuat kesimpulan tetapi pada data 2 STP membuat kesimpulan.

b. Subjek Tinggi Laki-laki

Subjek dengan kemampuan matematika tinggi laki-laki (STL) menunjukkan kemampuan pemecahan masalah.

Pada tahap memahami masalah, STL sudah mampu memahami apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal. STL mampu menyebutkan apa saja yang diketahui dan ditanyakan pada soal secara lisan dan menuliskannya pada lembar jawabannya.

Pada tahap membuat rencana pemecahan masalah, STL sudah mampu membuat rencana pemecahan masalah sesuai dengan apa yang ditanyakan pada soal.

Pada tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah, STL sudah mampu memasukkan apa yang diketahui kedalam rumus. Dari data 1 dan data 2 hasil pengerjaan STL sudah benar semua.

Pada tahap memeriksa kembali dan menyimpulkan apa yang sudah dikerjakan, karena pada tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah STL sudah benar semua maka pada tahap memeriksa kembali STL dikatakan mampu memeriksa kembali apa yang sudah dikerjakan. Hal ini juga dapat diketahui dari hasil wawancara terhadap subjek STL. Sedangkan pada tahap menyimpulkan apa yang sudah dikerjakan, pada data 1 STL tidak membuat kesimpulan tetapi pada data 2 STL membuat kesimpulan.

IV. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, peneliti membuat kesimpulan tentang kemampuan pemecahan masalah siswa dengan kemampuan rendah, sedang, dan tinggi dalam memecahkan masalah berbentuk soal cerita ditinjau dari gender sebagai berikut.

1. Kemampuan pemecahan masalah subjek perempuan sebagai berikut.
   a. Pada tahap memahami masalah, ketiga subjek perempuan mampu memahami masalah dengan menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal.
   b. Pada tahap merencanakan penyelesaian masalah, ketiga subjek perempuan tidak mampu merencanakan penyelesaian sesuai dengan apa yang ditanyakan pada soal hanya pada data 1 soal nomor 3.

c. Pada tahap melaksakan rencana penyelsaian masalah, subjek perempuan dengan kemampuan matematika rendah dan sedang banyak melakukan kesalahan pada operasi hitung. Untuk subjek perempuan dengan kemapuan matematika tinggi melakukan kesalahan operasi hitung hanya pada data 1 soal nomor 1 dan 2.
d. Pada tahap memeriksa kembali dan menyimpulkan, subjek perempuan dengan kemampuan matematika rendah dan sedang tidak memeriksan kembali dan menyimpulkan apa yang sudah dikerjakan. Subjek perempuan dengan kemampuan matematika tinggi pada data 1 soal nomor 1 dan 2 tidak mampu memeriksa kembali apa yang sudah dikerjakan, sedangkan pada tahap menyimpulkan apa yang sudah dikerjakan pada data 1 subjek perempun dengan kemampuan matematika tinggi tidak menuliskan kesimpulan tetapi pada data 2 menuliskan kesimpulan dari apa yang sudah dikerjakan.

2. Kemampuan pemecahan masalah subjek laki-laki sebagai berikut.
   a. Pada tahap memahami masalah, ketiga subjek laki-laki mampu memahami masalah dengan menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal.
   b. Pada tahap merencanakan penyelesaian masalah, subjek laki-laki dengan kemampuan matematika rendah dan sedang tidak mampu merencanakan penyelesaian sesuai dengan apa yang ditanyakan pada soal hanya pada data 1 soal nomor 3, sedangkan subjek laki-laki dengan kemampuan tinggi mampu merencanakan penyelesaian masalah sesuai dengan apa yang ditanyakan pada soal.
   c. Pada tahap melaksakan rencana penyelsaian masalah, subjek laki-laki dengan kemampuan matematika rendah dan sedang banyak melakukan kesalahan pada operasi hitung. Untuk subjek laki-laki dengan kemapuan matematika mampu melaksanakan rencana penyelesaian masalah dengan baik dan benar.
   d. Pada tahap memeriksa kembali dan menyimpulkan, subjek laki-laki dengan kemampuan matematika rendah dan sedang tidak memeriksan kembali dan menyimpulkan apa yang sudah dikerjakan. Subjek perempuan dengan kemampuan matematika tinggi mampu memeriksa kembali apa yang sudah dikerjakan,

sedangkan pada tahap menyimpulkan apa yang sudah dikerjakan pada data 1 subjek laki-laki dengan kemampuan matematika tinggi tidak menuliskan kesimpulan tetapi pada data 2 menuliskan kesimpulan dari apa yang sudah dikerjakan

3. Perbedaan kemampuan pemecahan masalah antara subjek perempuan dan subjek laki-laki sebagai berikut.
   a. Subjek dengan kemampuan matematika rendah
      Pada tahap memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, melaksanakan penyelesaian masalah, memeriksa kembali dan menyimpulkan apa yang sudah dikerjakan tidak terdapat perbedaan.
   b. Subjek dengan kemampuan matematika sedang
      Pada tahap memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, melaksanakan penyelesaian masalah, memeriksa kembali dan menyimpulkan apa yang sudah dikerjakan tidak terdapat perbedaan.
   c. Subjek dengan kemampuan matematika tinggi
      Pada tahap memahami masalah dan merencanakan penyelesaian masalah tidak terdapat perbedaan. Pada tahap melaksanakan penyelesaian masalah subjek perempuan melakukan kesalahan operasi hitung pada data 1 soal nomor 1 dan 2 sedangkan subjek laki-laki mampu melaksanakan penyelesaian masalah dengan baik dan benar. Pada tahap memeriksa kembali, pada data 1 soal nomor 1 dan 2 subjek perempuan tidak mampu memeriksa kembali sedangkan subjek laki-laki mampu memeriksa kembali. Sedangkan pada tahap menyimpulkan apa yang sudah dikerjakan pada data 1 kedua subjek tidak menuliskan kesimpulan, pada data 2 kedua subjek menuliskan kesimpulan dari apa yang sudah dikerjakan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika, hendaknya guru tidak hanya memperhatikan siswa laki-laki atau perempuan saja.
2. Siswa dengan kemampuan matematika tinggi walaupun secara substansi sudah dapat mencapai kompetensi yang ditetapkan, peningkatan pencapaian siswa hendaknya terus dilakukan dengan pembelajaran yang inovatif.
3. Siswa dengan kemampuan matematika rendah dan sedang masih melakukan

kesalahan dalam operasi hitung. Sebaiknya guru dapat memberikan waktu dan perhatian lebih pada siswa dengan kemampuan matematika rendah dan sedang agar siswa dengan kemampuan rendah dan sedang dapat mengoreksi kembali pemecahan masalah yang dilakukan.

V. DAFTAR PUSTAKA

Amir, Zubaidah MZ. 2013. *Perspektif Gender dalam Pembelajaran Matematika.* Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

Eganinta, Devi. 2012. *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika berdasarkan Langkah-langkah Polya pada Materi Sistem Persamaan Linear dua variabel bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Surakarta ditinjau dari kemampuan penalaran siswa.* Tesis: Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Faizati, Puji Savvi Dian. 2014. *Analisi Kesalahan dan perilaku yang dilakukan Siswa Kelas VII-C MTS Darul Huda Pasuruan dalam Menyelesaikan Soal Cerita Perbandingan Mata Pelajaran Matematika.* Skripsi. Tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Negeri Malang.

Friedman, Howard S dan Schustack, Miriam W. 2008. *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern.* Jakarta: Erlangga.

Muthoharoh, Umi. 2012. *Hubungan Gender Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa SMP.* Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Nafi'an, Muhammad Ilham. 2011. *Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita ditinjau dari Gender di Sekolah Dasar.* Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Surabaya: Unesa.

Rahmawati, Ira Ismi. 2015. *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar Dan Gender pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel di SMP Negeri 8 Purwokerto.* Skripsi. Tidak dipulikasikan. Purwokerto: FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Ramadzani, Richa Alfiatun. 2014. Profil Peserta Didik SMP Kelas VII dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Pecahan ditinjau dari Kemampuan Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika.* 3(3): 195-201.